STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 2, Number 2, 1995

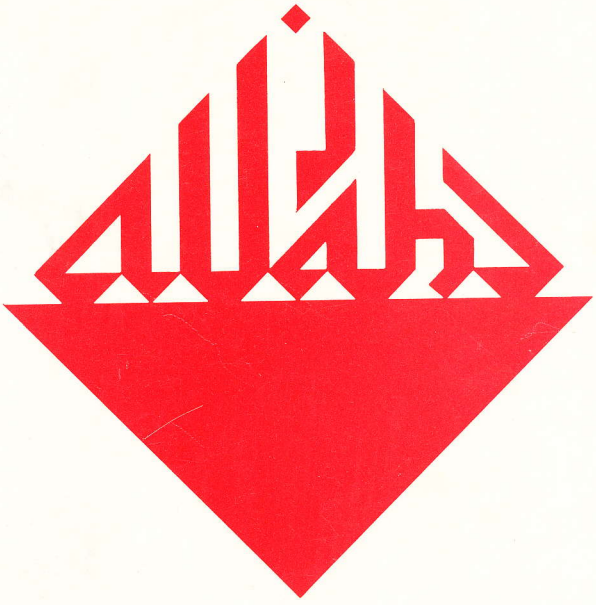

HADHRÂMÎ SCHOLARS IN THE MALAY-INDONESIAN DIASPORA:
A Preliminary Study of Sayyid `Uthmân
Azyumardi Azra

THE MUHAMMADIYAH DA'WAH AND ALLOCATIVE POLITICS IN THE NEW ORDER
M. Din Syamsuddin

QUR'ÂN INTERPRETATIONS OF HAMZAH FANSURI (CA.1600)
AND HAMKA (1908-1982): A Comparison
Karel Steenbrink

ISLAM AND THE STATE IN INDONESIA:
Munawir Sjadzali and the Development of a New Theological
Underpinning of Political Islam
Bahtiar Effendy

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 2, Number 2, 1995

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR IN CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Muzani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Nurul Fajri
Badri Yatim

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arif Subhan
Muchlis Ainurrafik

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Judith M. Dent

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

M. Fuad Fachruddin

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta, (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors.

Muhlisin Sa'ad

Al-Naz'ah al-Khârijiyyah fî Afkâri wa Harakâti al-Shaykh Ahmad Rifâ'î bi Kâlî Sâlâk

Abstract: *Throughout the nineteenth and the first half of the twentieth centuries, Indonesian history was colored by indigenous upheavals and social protests. These events were the result of conflicts of interest between the indigenous people and the Dutch colonial government. The patterns of the emerging movements can be classified into four categories: (1) anti-exploitation movements, (2) milleniaristic, including messianistic or "just king", movements, (3) revivalistic of sect movements, and (4) semi-modern movement. Most of the Islamic revivalist movements tended to be neo-Kharijite in character, which rejects the legitimate power of the existing government and its apparatus. This tendency is not only prevalent in their intellectual output, but also in their actual movements, although not necessarily manifested in terms of physical rebellion. Such is the apparent characteristics of thoughts and movements proclaimed by a prominent religious figure, K.H. Ahmad Rifa'i.*

Rifa'i was a religious intellectual ('ulamâ), *who spent about 20 years of his life in the Middle East, notably Mecca and Cairo, undertaking religious studies. Returning from the Middle East, he resided in Kaliwungu, Kendal, Central Java. In this place he grave his full attention to the teaching of religious knowledge and writing books. He was also active in encouraging the students and the surrounding societies to uphold socio-religious consciousness in order to overcome the moral crisis faced by Muslims in general. He held the view that the attitude of the colonial government had resulted in moral decadence among Indonesian Muslims. Based on this view, Rifa'i launched severe criticisms to the government and of the indigenous feudal groups and nobility who supported the existence of colonial government.*

Being regarded as a disrupter of social stability and a threat to exist-

ing positions, the colonial government finally arrested and jailed Rifa'i in the Kendal and Semarang prisons. After being freed from custody, Rifa'i moved to Kalisalak, a countryside area in the sub-district of Limpung, Batang, Central Java. There he established a traditional religious school (pesantren) *which quitely flourished. The vast influence of Rifa'i can not be detached from his counter-stream teachings. He proscribed marriages which were solemnized by government-elected religious officials; he also proscribed Jum'at prayers which were conducted in mosques bulit by the colonial government. Rifa'i categorized all the government religious officials as* fâsiq *people because they collaborated with a* kâfir *government. Therefore, a marriage conducted before these officials was invalid and reqired revalidation. These officials were also construed to not be competent to lead Jum'ah prayers, since* fâsiq *people are not able to command religious rituals, including being* imâm *of Jum'ah prayers.*

As a result of Rifa'i's appeals, many Muslims went to Kalisalak to request reapproval of their marriages. Meanwhile, Rifa'i himself claimed to be a "just leader" on the grounds that his position was neutral, that he was far from being a colonial collaborator, and he even challenged of the power the colonial government.

Ahmad Rifa'i's activities did not cease even during his political asylum in Ambon. On this island he wrote four books and sent letters to his followers via his son-in-law, Imam Puro. However, his absence from the midst of his disciples eventually weakened the movement, which was previously radical. The influential charisma of Ahmad Rifa'i, that functioned as the main pillar of the movement against the Dutch colonials, was no longer effective in boosting their moral courage. At the same time, being supported by indigenous bureaucrats, the colonial government tightened its control against Rifa'i's followers. This unfortunate situation finally drove them to the edge of the politico-religious arena. They withdrew themselves and built religious movements which were very different from the previous movement.

The organization which was then known as Jama'ah Rifâ'iah emerged from amongst Ahmad Rifa'i's followers. Different from Rifa'i's ideas, the successors and the adherents of this organization were not as radical as their master. They conducted the activities of Jama'ah Rifâ'iyah by means of peaceful ways and avoided radical impressions. One of the movement that still being maintained was the insistence of religious activity on the establishment of pesantrens.

Muhlisin Sa'ad

Al-Naz'ah al-Khârijiyyah fî Afkâri wa Harakâti al-Shaykh Ahmad Rifâ'î bi Kâlî Sâlâk

Abstraksi: *Sepanjang abad 19 dan paruh pertama abad 20, sejarah Indonesia ditandai oleh meledaknya pelbagai gejolak dan protes sosial di kalangan pribumi. Kenyataan ini dapat dipahami sebagai akibat timbulnya konflik kepentingan yang terjadi antara masyarakat pribumi dan pmerintah kolonial. Gerakan yang muncul dapat dibedakan menjadi empat kategori: (1) gerakan anti-pemerasan, (2) gerakan mileniaristik, termasuk gerakan messianistik atau ratu adil, (3) gerakan revivalistik atau sektaris, dan (4) gerakan semi-modern. Khususnya gerakan revivalis Islam yang sering muncul ke permukaan cenderung bersifat neo-Kharijis yang pada intinya menggariskan penolakan terhadap keabsahan kekuasaan penguasa berikut aparatnya. Kecenderungan tersebut tidak hanya tampak pada produk-produk pemikiran, melainkan juga pada aksi kongkrit, kendati tidak sampai berwujud pemberontakan fisik. Demikian itulah yang akan terlihat dalam pemikiran dan gerakan tokoh yang bernama K.H. Ahamd Rifa'i.*

Rifa'i adalah seorang 'ulamâ' *yang menghabiskan umurnya selama 20 tahun untuk belajar di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Kairo. Sekembalinya dari Timur Tengah, Rifa'i menetap di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Di sana ia mencurahkan perhatian untuk mengajar ilmu-ilmu agama sekaligus menulis kitab. Ia pun aktif mengajak santri dan masyarakat pada umumnya untuk menumbuhkan kesadaran sosial-keagamaan guna mengikis krisis moral yang tengah menimpa umat. Menurutnya, kemerosotan moral umat merupakan akibat ulah perilaku kaum kolonial Belanda. Untuk itu, Ahamad Rifa'i melancarkan kritik terhadap pemerintah kolonial dan juga kaum priyayi feodal dan tradisional yang menjadi aparatnya.*

Dipandang dapat mengganggu kedudukan mereka dan ketenteraman masyarakat umum, akhirnya pemerintah Belanda menangkap dan mengamankannya di penjara Kendal dan Semarang. Sebebasnya dari tahanan, ia hijrah ke Kali Salak, sebuah desa yang termasuk dalam

kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Di sana ia mendirikan pondok pesantren yang dengan segera berkembang pesat. Pangaruhnya yang bertambah luas tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajarannya yang melawan arus kekuasaan. Ia mengharamkan perkawinan yang dilakukan oleh para penghulu yang diangkat pemerintah kolonial, begitu juga salat Jum'at di masjid-masjid yang didirikan oleh pemerintah penjajah. Alasan yang diajukan oleh Ahmad Rifa'i adalah karena para pengurus dan seluruh pejabat keagamaan yang diangkat oleh pemerintah kolonial dapat dikategorikan sebagai orang-orang fâsiq, *karena bekerjasama dengan pemerintah* kâfir. *Maka perkawinan yang dilakukan di depan penghulu tidak sah hukumnya dan perlu diulang. Mereka pun tidak layak memimpin salat Jum'at, karena orang* fâsiq *tidak memenuhi persyaratan untuk memimpin ibadah, termasuk di dalamnya menyelenggarakan salat Jum'at. Akibatnya, banyak umat Islam yang datang ke Kali Salak untuk meminta pengesahan perkawinan mereka. Ahmad Rifa'i juga menyatakan diri sebagai satu-satunya pemimpin "adil" di wilayah tersebut. Kedudukannya netral, bukan antek kolonial, dan bahkan menentang kekuasaan pemerintah penjajah.*

Aktifitas Ahmad Rifa'i tidak berhenti pada saat ia diasingkan ke Ambon. Di sana ia masih sempat menulis empat buah buku dan melayangkan surat wasiat kepada murid-muridnya melalui menantunya, Imam Puro. Namun, ketidakhadirannya di tengah-tengah pengikut setianya jelas memperlemah gerakan tersebut yang tadinya sangat radikal. Kharisma besar Ahmad Rifa'i yang menjadi penopang utama kekuatan moral pengikutnya dalam melawan penjajah tidak lagi mampu mendorong semangat mereka. Pada saat yang sama, pemerintah kolonial dengan didukung oleh kalangan birokrat pribumi terus memperkuat kontrol mereka terhadap pengikut Rifa'i. Di bawah tekanan yang begitu kuat ini, kelompok Rifa'i akhirnya tersingkir dari pentas pergumulan politik-keagamaan. Mereka menarik diri dan membangun gerakan keagamaan yang sangat berbeda dari pola yang dilancarkan oleh Rifa'i sendiri.

Organisasi yang kemudian dikenal dengan nama Jama'ah Rifa'iyah muncul dari para bekas pengikut Ahmad Rifa'i. Berbeda dari Rifa'i, pengganti dan pendukung gerakan ini tidak seradikal kyainya. Mereka melangsungkan kehidupan Jama'ah Rifa'iyah melalui cara-cara damai dan menjauhkan diri dari sikap radikal. Salah satu pola gerakan yang masih diteruskan oleh kelompok ini hanyalah tekanan kegiatan keagamaan pada bidang pendidikan, khususnya pendirian pusat-pusat kegiatan keagamaan yang berupa pesantren.

مخلصين سعد

النزعة الخارجية في أفكار وحركات الشيخ أحمد رفاعي بكالي سالاك (١٧٨٦-١٨٧٥ م)

منذ دخول الاستعمار الهولندى فى أراضى إندونيسيا ظهرت عدة حركات اجتماعية ذوات أهداف معينة مختلفة، لاسيما فى أواخر القرن التاسع عشر الميلادى و أوائل القرن العشرين إذ ازدادت حدة العناد والثورة فى نفوس المواطنين ضد الحكومة المستعمرة الحين بعد الحين.[١] فإذا لاحظنا وأمعنّا النظر فى الأحداث التاريخية التى حدثت فى الفترة التى ذكرناها لشاهدنا أوضاع الولايات الإندونيسية عامة وجزيرة جاوا خاصة حيث هاجت فيها حركات العناد والثورة. ويمكننا أن نقتسم تلك الحركات من حيث أهدافها إلى أربعة أقسام –كما قال سرتونو كارتوديرجو[٢]– (١) حركة ضدّ الظلم والجور، (٢) حركة مهدية تحمل الوعد بالفرج من معيشة الضيق والضنك، (٣) حركة النهضة القومية، (٤) وحركة العصر الحديث والعهد الجديد.

كان واحد من أعلام هذه الحركات فى جزيرة جاوا الشيخ أحمد رفاعى كالى سالاك الذى بذل قصارى جهده لإصلاح المجتمع الذى رآه مخالفا للشريعة الإسلامية. فعزم هذا الشيخ على أن تعود الأمة إلى تعاليم الإسلام الصحيحة. وفكرة دعوته الإصلاحية كانت المقاومة ضدّ الهولانديين وحكومتهم الكافرة. وترمى هذه الدعوة إلى القضاء على المسلمين بحكمهم بالفسق وكذلك على الذين كانوا يخدمون الحكومة المستعمرة. واعتبر سرتونو كارتوديرجو هذه الحقيقة التاريخية هى حركة النهضية.[٣]

إن أخطر ما يمكن تصوره عند الحكومة الاستعمارية ردّ فعل تعليم أحمد رفاعى وهو الجهاد فى سبيل الله ضدّ جميع أنواع الجور والظلم والسلب، ومن ذلك اضطرّت

الحكومة إلى اعتبار ذلك خطرا عظيما لأمن وسلامة المجتمع.[٤] وأما حركة هذا الشيخ فإنما هى نابعة من وجهة نظره الخاصة يمكن معرفتها من خلال أفكاره المدوّنة فى بطون كتبه المختلفة. حيث إنه كان عالما مؤثرا فى تبليغ أفكاره وأرائه، وليس باللسان والتعبير فحسب بل أيضا بالكتابة. إنه معروف بإنتاجه الغزير فى تأليف المصنفات التى بلغ عددها ٥٣ كتابا. وللتعرف على أفكاره وحركاته معرفة تامة علينا أن نلقى نظرة على حياته.

حياة الشيخ أحمد رفاعى

ولد أحمد رفاعى فى قرية تمفوران الواقعة على منطقة كندال بجاوا الوسطى فى ٩ محرم ١٢٠٠هجرية (الموافق ١٧٨٦ ميلادية). كان أبوه –محمد شجاع– قاضيا دينيا فى تلك المنطقة. انتقل أبوه إلى الرفيق الأعلى وكان أحمد رفاعى فى السنة السادسة من عمره. فرباه أخوه الكبير الشيخ الأشعرى، رئيس معهد كالى وونجو، نشأ وترعرع فى بيئة دينية صميمة.[٥]

فى عام ١٨١٦ م لما بلغ الثلاثين من عمره، سافر أحمد رفاعى إلى مكة المكرمة لأداء فريضة الحج. ثم أقام هناك مدّة ٨ سنين دارسا متعمقا فى العلوم الإسلامية تحت إشراف الشيخ عثمان والشيخ الفقيه محمد بن عبد العزيز الجيشى. ثم واصل دراسته فى مصر لمدّة مديدة لا تقل عن ١٢ سنة. وفى القاهرة قام بدراسة كتب الفقه على المذهب الشافعى، وذلك بإرشاد وتوجيهات أساتذة كبار وكان واحدا من هؤلاء الأساتذة الشيخ إبراهيم الباجورى.[٦]

مرت عشرون سنة من دراسته فى الشرق الأوسط. ثم رجع أحمد رفاعى إلى جاوا مع الشيخ نورى البنتانى والشيخ خليل بانجكالان. وحين أراد العودة إلى جاوا دار بين هؤلاء الشيوخ الثلاثة حوارا مركزا على تخطيط برامجهم لتنفيذها بعد الوصول إلى أقاليمهم. فاتفقوا على أعمال يجب أداؤها على يد كل منهم، وهى كاللآتى: (ا) وجوب إقامة الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر، (ب) ترجمة الكتب العربية إلى اللغة الإقليمية باعتبارها وسيلة ناجحة للدعوة الإسلامية، (ج) تأسيس المعاهد التربوية، (د)

والجهاد فى سبيل الله لطرد المستعمرين من البلاد. ورغم ذلك أجمعوا على أن يكون لكل منهم واجب خاص فى تطوير وتنمية الدراسة والتربية الدينية. أصبح الشيخ خليل بانجكالان مسؤولا عن تأليف الكتب فى العقائد، والشيخ نورى البنتانى مسئولا عن تأليف الكتب فى التصوف، والشيخ أحمد رفاعى حمل على عاتقه تصنيف الكتب فى الفقه.٧

وقضى اثنان من هؤلاء العلماء الثلاثة أيام حياتهما فى وطنهما. وأما الشيخ نورى فإنه سافر إلى مكة المكرّمة مرة أخرى وأقام فيها حتى يتوفاه الله فى تلك البقعة المباركة. اختار الشيخ أحمد رفاعى قرية كالى وونجو مسكنا حيث ركّز فكره وجهوده فى مجال تدريس العلوم الدينية وتأليف الكتب. وبجانب اشتغاله بأمور التعليم والتصنيف بذل أحمد رفاعى قصارى جهده فى تنمية الوعى الإسلامى فى صفوف تلاميذه خاصة مجتمعه عامة. ومن خلال ذلك انتقد الحكومة الاستعمارية وأعوانها من السكان الاقطاعيين والمواطنين المنتمين إلى هولندة انتقادا لاذعا. رأى أحمد رفاعى أن هؤلاء هم المسئولون عن الأزمة الخلقية التى أصيبت الأمة الإسلامية. تسببت آراؤه وانتقاداته التى وجهها إلى الحكومة المستعمرة وأنصارها فى إثارة افتراءات ضدّ شخصية أحمد رفاعى، أثارها الحكام الانتمائيون. خوفا من تدهور الموقف وعدم الاستقرار فى المجتمع ألقت الحكومة الهولندية القبض على أحمد رفاعى ووضعته فى سجن كندال وسمارانج.٨

وبعد اطلاق سراحه هاجر أحمد رفاعى إلى قرية كالى سالاك. تزوج فيها امرأة كريمة فى تلك القرية وذلك بعد وفاة زوجته الأولى. كالى سالاك هى قرية منعزلة تقع فى مأمورية ليمفونج Limpung بمنطقة باتانج Batang بجاوا الوسطى. وأوّل ما قام به أحمد رفاعى هو تأسيس معهد دينى ينمو ويزدهر فى أطراد مستمرّ نموّا يعجب الأمة. إذ جاء تلاميذه من أنحاء مختلفة ككندال وبكالونجان وونوسوبو وغيرها.

ولتدعيم منصبه وتخليد تعاليمه إلى الأبد أعدّ أحمد رفاعى تلاميذه بطريقة خاصة ككوادر مسئولين فى المستقبل عن أفكاره وحركاته. وهؤلاء هم الذين لعبوا دورا هاما فى نشر تلك الكتب التى قام بتأليفها أحمد رفاعى . وهم كانوا معروفين بلقب "البدائل". وكان من بينهم عبد الحميد (وونوسوبو) وأبو حسن (كبيل–ووننوسوبو)

وعبد الهادى (كرتك وونوسوبو) وإلهام (كالى‌بوثانج، باتنج) والإمام بورا (كدونج وونى، بكالونجان) وإدريس (إندرامايو) وعبد المنان (بوروودادى) والإمام تانى (كوطا وينانجو، كبومين) وعبد القهّار (ثبيرينج، كندال) وعدد أمثالهم كثير.[٩]

لما رأت الحكومة المستعمرة أن شعبية حركة أحمد رفاعى تتزايد لدى الجماهير يوما بعد يوم قامت بنفيه إلى أمبون فى ١٨٥٩م. فأصبح منعزلا عن المجتمع ولكنه لم يترك التأليف باعتباره خير وسيلة للدعوة الإسلامية. وذكر أنه ألّف أربعة كتب باللغة الملايوية لتوجيه دعوته الإسلامية فى مالوكو. أرسلت تلك الكتب إلى تلاميذه فى جاوا، وانتقل أحمد رفاعى إلى رفيقه الأعلى فى ١٨٧٥م بعد بلوغ ٨٩ سنة من عمره.[١٠]

أفكاره بين الإصلاح وإبداء الحجة

إن آراء الشيخ أحمد رفاعى فى المسائل الدينية مدوّنة فى كتبه المشهورة باسم "التراجمة"، وهى كتب بحث فيها تعاليم الإسلام صنّفها وألّفها بلغة جاوية بحروف عربية Arab Pegon. ولهذا النوع من التآليف –بطريقة ترجمة الكتب الدينية من اللغة العربية إلى اللغة الجاوية– أثر فى تشجيع الأمة تشجيعا عظيما فى تفهم تعاليم دينهم وأحرز نجاحا كبيرا فى الدعوة الإسلامية. وأدرك هذا الرجل حق الوعى بالمستوى العلمى الذى درج عليه المجتمع الذى عاش فيه هؤلاء الذين لم يفهموا اللغة العربية. فبهذا المنهج يرجى منه إلغاء الجهل من بين صفوفهم ويرتجى منه نشر دعوته فى سائر طبقات المجتمع خواصهم وعوامهم.

فباستعمال اللغة الجاوية وبتنظيم أفكاره على شكل شعر وقصائد أمكنه القيام بتبليغ آرائه بسهولة، لأن أغلبية الجاويين قد فهمت تلك التعاليم الدينية التى تضمنتها كتبه. فنستطيع أن نقول إن أحمد رفاعى كان رجلا ذا إحساس حار بما كان يحتاج إليه المجتمع من وسائل لفهم دينه. كان يريد أحمد رفاعى فى حياته –وبالأخص بعد عودته من مكّة المكرمة– إذ ينتهز الفرصة لتأليف الكتب لا يقل عددها عن ٥٣ كتابا.

عن طريق كتبه الجمة دون فيها آراءه فى التعاليم الإسلامية. و أصول تلك التعاليم تشمل ثلاثة أقسام: (١) أصول الدين أو العقائد، (٢) الشريعة أو الفقه، (٣) و

التصوف. وأشار إلى هذه الأقسام الثلاثة فى الأبيات التى نقلها كارل ا. ستينبرينك Karel A. Steenbrink:[١١]

يشمل العلم على ثلاثة أمور
الأول منها علم أصول الدين
والثانى علم الفقه والثالث التصوف

ونذكر الآن كل واحد من تلك الأقسام الثلاثة بإيجاز:

(١) أصول الدين:

إن أصول الدين والعقيدة التى اعتنقها وقام بنشرها أحمد رفاعى تسلك نهج المذهب السنى. ويتضح هذا الأمر إذا وضعنا نصب أعيننا ما قاله الشيخ فى كتابه "رعاية الهمة":

والعالم المجتهد المطلق فى أصول الدين
هو اسمه الإمام أبو الحسن الأشعرى
وكذاك الإمام أبو منصور الماتوريدى
فتعاليم هذين الشيخين تبنىء عن القرأن والسنة
فلذاك صحّ اتباع كليهما

ودعا أحمد رفاعى المسلمين المكلفين إلى التمسك بعقيدة أهل السنة والجماعة، فقال:[١٣]

يلزم لكل مسلم مكلف اعتناق دين الله
على ضوء مذهب جمهور أهل السنة.

رأى هذا الشيخ أن تقليد الآخرين بدون دليل أو مصدر غير معتبر وغير مقبول، لأن ذلك سيؤدى إلى التشكيك فى العقيدة.[١٤]

وكذلك الإيمان –حسب رأيه– هو التصديق بالقلب والإقرار باللسان والعمل بالأركان. فمن نطق بالشهادتين فقط ولم يتبعهما التصديق بالقلب فقد كفر. ومن

صدّق قلبه وأقرّ لسانه و لم يقم بواجبات الشرع فلم يكتمل إيمانه وجدير بأن يدخل فى الكفر. ثم قال١٥:

تنبه أنت أن التسليم
هو موجب صحّة الإيمان.

وللإيمان كما ذكره فى كتب "التراجمة" ستة أركان هى: (١) الإيمان بالله، (٢) والإيمان بملائكته، (٣) والإيمان بكتبه، (٤) والإيمان برسله، (٥) والإيمان باليوم الآخر، (٦) والإيمان بالقدر خيره وشره.١٦ وفى البحث عن الإيمان بالله ورسله وصفات كل منهما اتّبع أحمد رفاعى عقائد الخمسين وهى أن لله والرسل ثلاثة أنواع من الصفات هى الواجبة والمستحيلة والجائزة. و لله تعالى عشرون صفة واجبة وعشرون صفة محالة وصفة جائزة واحدة. وللرسل أربع صفات واجبة وأربع صفات مستحيلة وصفة واحدة جائزة. مجموع الكل هو خمسون صفة.١٧

وفى مشكلة أفعال العباد انتقد أحمد رفاعى انتقادا لاذعا مذهب الجبرية والقدرية. فالجبرية مجازفة والقدرية مذنبة، وكلتاهما مبتدعة فاسقة. أما بالنسبة لأحمد رفاعى نفسه فإنه أخذ نظرية الكسب للإمام الأشعرى دون تفسير واضح لها، إلا أنه أمر بالاختيار والسعى والعمل.١٨

فاتضح لنا أن تعاليمه فى أصول الدين بسيطة وغير معقدة، وكانت كافية وقتئذ لسدّ حاجة الأمة إلى إصلاح الأمور الدينية التى لوثها المفاهيم غير الإسلامية والتقاليد الفاسدة المنحرفة عن سواء السبيل. إن أحمد رفاعى فى قلق شديد بما عرى المجتمع الإسلامى من مذهب الملابسة الدينية الذى يروج فى أواساطه. فلابد من إرجاعه إلى الفهم الوافر لتعاليم الإسلام الصحيحة. قال أحمد رفاعى مبينا أحوال الأمة عندئذ:

إنهم يتظاهرون بأنهم مسلمون
مع أنهم يأبون عن اتباع أحكام الشرع الحق
يقلدون عادات البلاد

وقلوبهم مصابة بداء الكفر.[١٩]

(٢) الشريعة:

يمكن –فى الغالب– توزيع الفقه عند أحمد رفاعى إلى أربعة أبواب: (١) العبادات، (٢) والمعاملات، (٣) والمناكحات، (٤) والفرائض. وأفكاره الفقهية مسجلة فى كتبه الفقهية الكبيرة من حيث الحجم والتى تشرح إقسام التعاليم الإسلامية الثلاثة بشكل عام وفى كتبه الصغيرة من حيث الحجم، كباب المناكحات ذكره فى كتابه "تبيين الإصلاح" بإيضاح وشرح واف.[٢٠]

البحوث الفقهية التى قدمها أحمد رفاعى دارت حول الأصول بالتركيز على مسائل الأركان والشروط التى هى أساس العبادات العملية. وكان هدفه من هذه الخطة تيسير أحكام الدين ليفهمها الجميع من العوام والخواص، ويرجعون إلى وعيهم وذلك امتثالا بأوامره. إن آراء أحمد رفاعى فى الأحكام الشرعية تتساير مع الفقه الشافعى المدوّن فى الكتب المتنوّعة. وإذا حدث الخلاف بينهما فى أمرما، فالأحسن هو أن نعتبر ذلك اجتهادا فرديا لهذا الشيخ لتطابق أراؤه مع الحاجة والظاهرة الاجتماعية للأمة. فنجد من بين تعاليمه الفقهية ما يؤدى إلى النزاع كما يلى:

(١) ركن الإسلام:

اعتقد أحمد رفاعى أن ركن الإسلام واحد كما قال ذلك فى كتابه:

وركن الإسلام واحد لا غير
هو النطق بالشهادتين
كشرط صحّة الإيمان والحصول على السعادة الأخروية
ولابد من تصديق القلب تصديقا متينا.[٢١]

ومع ذلك كتب أحمد رفاعى فى أبيات شعره الأخرى:

إن تنفيذ أصول تعاليم الإسلام

يشمل النطق بالشهادتين
وإقامة الصلاة وإيتاء الزكاة
وصوم رمضان وحجّ البيت
لمن استطاع إليه سبيلا.
وأما بالنسبة إلى ركن الإسلام
ففى الظاهر هو واحد، وهو النطق بالشهادتين.٢٢

إن رأى أحمد رفاعى أن ركن الإسلام واحد هو فى معنى الشرطية أى أن ذلك موجب صحّة إسلام المرء. ويعنى ذلك أن المرء إذا نطق بالشهادتين فقد أسلم. ولابدّ من اعتباره مسلما. ولكنه يجب أن يكمل إيمانه بتصديق القلب وأداء تعاليم الإسلام بطريقة مسنونة. وأما أركان الإسلام الأربعة الأخرى فسماها أحمد رفاعى "بعملية الإسلام".

فما أرحب صدر أحمد رفاعى بما قال هؤلاء الذين نطقوا بالشهادتين فقط و لم ينفذوا تعاليم الإسلام –كما يجب– هم مسلمون. ومعنى هذا أن هؤلاء تمتعوا بالإسلام ولكن يجب عليهم إتمام ما نقص من شروط الإيمان با لله.

(ب) النكاح:

قال أحمد رفاعى إن ولي النكاح يلزم أن يكون رشيدا عادلا. فلا يصحّ عنده أن ينكح فاسق امرأة. وكذلك الشاهدان، يجب أن يكون كلاهما عادلين. فالفاسق أو المبتدع المذنب لا يصحّ أن يكون شاهدا.٢٣

وقضاة الشريعة الذين نصبتهم الحكومة المستعمرة منخرطون فى زمرة جماعة الفاسقين –هذا هو رأى أحمد رفاعى– لأنهم يتعاملون ويتعاونون مع الحكومة الكافرة.٢٤ فعدّ النكاح الذى تم عقده أمام القضاة الحكوميين لاغيا باطلا. فلابدّ من إعادة العقد من جديد ليصير صحيحا مقبولا. ويقبل أحمد رفاعى النكاح الذى قام بعقده ولى فاسق مع استحباب إعادة العقد وتحديده. قال أحمد رفاعى:

يصحّ لوليّ فاسق إنكاح
بنته لعذر هو

مشقة إحضار وليّ صادق
وذلك مطلب الشرع.[٢٥]

(ج) صلاة الجمعة:

تمسّك أحمد رفاعى بأن عدد المصلين الذين تصح بهم صلاة الجمعة هو أربعون رجلا أحرارا غير أمّيين عالمين بشروط وأركان الجمعة. وإذا نقص أحد هذه الشروط لم تصحّ صلاة الجمعة. فرق أحمد رفاعى فى هذا المبحث بين أهل الجمعة وعدد الجمعة وجماعة الجمعة. فأهل الجمعة هم مكلفون بأداء صلاة الجمعة صلاة صحيحة. وأما جماعة الجمعة فهى عبارة عمن يشتركون فى إقامة الجمعة كالأولاد الصغار.

وبسبب الصعوبة فى استيفاء الشروط وهو تواجد أربعين نفرا لصلاة الجمعة أبدى أحمد رفاعى رأيا آخر وهو أن صلاة الجمعة تعتبر صلاة صحيحة حين يبلغ عدد المصلّين إلى اثنى عشر نفرا أو أربعة أو ثلاثة أنفار.[٢٦] وفى ضوء هذه المعلومات نلمس بأن فتاوى هذا الشيخ لطيفة لبقة. فالرأى الأول فاضل والثانى مفضول يجوز العمل به إذا فقد الأوّل. وأما انتقاد أحمد رفاعى صحّة صلاة الجمعة التى كانت تقام فى مساجد الحكومة المستعمرة فلا يرجع إلى أنها لا تنبنى على فكرة ما عن صلاة الجمعة نفسها بل على موقفه السلبى ضدّ الحكومة المستعمرة. إذ يرى أن أصحابها فاسقون، و لم يستوفوا الشروط المطلوبة لإقامة العبادات كإقامة صلاة الجمعة.

(٣) التصوّف:

وعن التصوّف يقول أحمد رفاعى إنه علم يبحث عن أخلاق الإنسان المحمودة والمذمومة لينال به رضا الله تعالى. ذكر فى بعض أبياته:

إن علم التصوّف هو
معرفة الصفات بعضها محمودة
وبعضها مذمومة فى القلب
ليكون القصد خالصا لله تعالى.[٢٨]

والهدف السامى للتصوّف هو تطهير القلب وتزكيته ليستقيم التوجّه إلى الله فحسب. قال أحمد رفاعى:

وأما علم التصوّف المذكور
فهو أمر تطهير القلب العزيز
ليتوجه إلى الله الرحيم العالى
وما سوى الله فهو باطل منكر.

تأييدا لمذهب أهل السنة والجماعة سارت مباحث أحمد رفاعى عن التصوف فى انسجام مع التعاليم الشرعية. فالشريعة والتصوف علمان يرتبط أحدهما بالآخر ارتباطا وثيقا. فالشريعة هى الجهة الظاهرة من ملامح الإيمان والتصوف هو الجانب الباطنى من مآثر الإيمان.٢٩

نلقى بعض الضوء على أفكار أحمد رفاعى فى التصوف ليتضح لنا مدى استقامته فى اتباع الشريعة وابتعاده عن النظريات الصوفية المعقدة:

(ا) الصفات الكريمة والذميمة:

والصفات الحميدة هى الزهد والقناعة والصبر والتوكّل والمجاهدة والرضى والشكر والإخلاص. قال أحمد رفاعى:

من الصفات المحمودة عند الشرع
هذه الأمور الثمانية الآتية
الزهد والقناعة والصبر وتوكّل القلب
والمجاهدة والرضى والشكر وإخلاص النية
ومعنى ذلك الخوف والمحبة والمعرفة.٣٠

والأخلاق التالية من نوع الصفات المذمومة، وهى حبّ الدنيا والطمع واتباع الهوى والعُجب والرياء والتكبّر والحسد والسمعة. هذا الشعر الآتى سكب هذه المعانى:

وبيان بعض الصفات المذمومة
التى تفسد القلوب عند الشرع
وهى ثمانية أمور سيأتى بيانها
حب الدنيا والطمع وثالثها اتباع الهوى
والعجب والرياء والتكبّر والحسد والسمعة
فالقلب سيعلمها غدا
إن شاء الله بمعونته تعالى
وبركة نبيه محمد.٣١

(ب) المعرفة

والمعرفة فى نظر أحمد رفاعى هى التفكّر فى قدرة الله تعالى أو حال القلب الذى يصوّر مستوى قرب العبد من ربّه. والمعرفة فى معناها الظاهر هى أن يؤدّي المرء الواجبات الدينية المناسبة بالشرع مع إخلاص القلب لله تعالى. فالعارف كلما نال مدحا من المؤمنين لحسناته ازداد إيمانا وشكرا لمولاه تعالى.٣٢

(ج) التقرّب والرؤية

يجب على المؤمن الحقيقى أن يبذل كل ما فى وسعه فى سبيل تقريب نفسه من الله عزّ وجلّ. فمن يسعى للتقرّب إليه تعالى يجب عليه أن يسلك طريق المعرفة. فعدّ الزاهد قريبا من الله حين أصبحت أفعاله جيدة حسنة ولا زال قلبه ناظرا إلى صفاته تعالى، جعل الخوف سوطا فى خلفه والمحبة لجاما فى إيمانه هاديا إلى الله فى طلب مرضاته وملاذه تعالى.

ومهما بلغ العبد الدرجة العليا من المعرفة والتقرب إلى الله، لا يمكن له أن يرى ذاته تعالى. والعبد الذى رأى الله تعالى فى هذه الدنيا وحيد لا غير وهو محمّد صلّى الله عليه وسلّم. ومن سواه يجوز له رؤيته تعالى بعين بصيرته، ولا يتأتى ذلك إلاّ لمن هو من الأولياء ذوى أوصاف معينة.٣٣

(د) وليّ الله

وليّ الله هو من يمتثل الأوامر ويمتنع عن النواهى التى أثبتها الله ورسوله ثم يسرع إلى التوبة حين يذنب. وللأولياء ثلاث مراتب: الأولياء العوام والأولياء الخواص وأولياء خواص الخواص. فالأول هو المؤمن الصادق فى إيمانه والفاسق فى عمله، فسيدخل الجنة بعد التعذيب. والثانى هو المؤمن العادل الذى يبدو عدله فى ملازمة العبادات الصحيحة ومجانبة الذنوب الكبائر وعدم الإصرار على الصغائر والأمر بالمعروف والنهى عن المنكر. وأما الثالث فهو الإنسان الكامل أى العادل العالم الذى يمتثل للأوامر ويجتنب الزواجر بكل أنواعها وأشكالها. إنه قادر على الابتعاد عن الكبائر والصغائر الظاهرة والباطنة، لا يعجبه متاع الحياة الدنيا لأنه قد اختار لنفسه طريق معرفة الله. هو يأمر بالمعروف وينهى عن المنكر وذلك عن طريق نشر علومه فى وسط الأمة، إنه يشكر الله تعالى دائما على نعمه ومننه إياه.[٣٤]

والضعاف من الأولياء يلزمهم العزلة حيث لا قوة لديهم لدعوة دينه وتعليم علومه. ومثل هذا الولى لا يعدّ عالما بل عادلا لامتثاله أوامر الله ولاجتنابه عن نواهيه. فلضعفه اعتبر مثله وليّا معذورا.[٣٥]

(ه) الصلة بين الشريعة والطريقة والحقيقة:

هناك صلة متحدة لا يمكن فصلها بين الشريعة والطريقة والحقيقة. هذه المبادئ الثلاثة تتمثل فى ثمرة النارجيل: الشريعة هى جلدها والطريقة لبها والحقيقة زيتها.[٣٦]

وأشار أحمد رفاعى أن كلّ مسلم مكلّف يجب عليه استيفاء المبادئ الثلاثة كأساس لازم فى عبادة الله تعالى. فالشريعة تعنى أداء الأركان لإتمام الشروط الواجبة لصحّة العبادة وفعل الواجبات وترك المنكرات. والطريقة ترمز إلى إخلاص نية القلب لله تعالى. والحقيقة هى عبارة عن ابتغاء رحمته ومعونته تعالى.

مما سبق بيانه نستنتج أن تعاليم التصوّف التى قام بنشرها أحمد رفاعى بين أفراد الأمة المسلمة عبارة عن تصوّف عملى لا نظرى ولا فلسفى. فلا نجد فيها مثلا ملامح عن نظرية وحدة الوجود التى كان قد حملها حمزة الفانسورى لأول مرة إلى بلاد آتشيه

Aceh فى القرن السادس عشر، ولعلّ ما دفعه إلى ذلك هو همته العالية لتغيير عقلية المجتمع الإسلامى فى تلك الأونة. فبحمل الطريقة إلى معنى إخلاص نية القلب لله تعالى أراد أحمد رفاعى تدمير التقاليد المؤدية إلى الشرك التى نبتت خصبة فى مجتمع جاوا.

حركاته والنزعة الخارجية الجديدة

قد ذكرنا فيما مضى أن أحمد رفاعى بعد عودته إلى جاوا سكن هنالك ويعلّم العلوم الدينية فى كالى وونجو. ولّما شهد أحمد رفاعى الظواهر الاجتماعية والدينية منحرفة عن التعاليم الشرعية، فاقت نفسه وقامت عزيمته للمجاهدة فى إصلاح التقاليد التى لا علاقة لها بمبادئ الدين الحنيف. وهذا لأمر عادي فى رأى الأديب توفيق عبد الله، إذ أنه طالب بتعليم الدين عندما تعارضت الظواهر الاجتماعية المنحرفة مع الشريعة الإسلامية، وأثمرت جهوده الأولى فى شكل حركة والقيام بالنهضة.٣٧

وأوّل ما قام به هو تأليف الكتب (الشهيرة باسم "التراجمة") وتعليم العلوم الدينية وسط المجتمع. وفى ناحية أخرى غرس أحمد رفاعى الوعى الاجتماعى فى قلوب تلامذته والمجتمع عامّة كزاد خلقى لتحرير أنفسهم من الجهل والظلم والجور. فوجه أحمد رفاعى انتقادات عنيفة ضدّ الحكومة المستعمرة موظّفيها الاقطاعيين Feodal والانتمائيين. حيث كان يزعم أن هؤلاء المسئولون عن الأزمة الخلقية التى جردت الأمة الإسلامية من المبادئ والقيم الدينية والأخلاقية. هم السبب فى التدهور الدينى. ولما رأى هؤلاء أن منصبهم فى خطر والمجتمع فى اضطراب بانتشار أفكار أحمد وآرائه ضدّهم حسدوه وافتروا عليه فألقت الحكومة الهولندية القبض عليه وسجنته فى كندال وسمارانج.

بعد التحرر من السجن هاجر أحمد رفاعى إلى قرية كالى سالاك حيث أسّس معهدا للتربية الدينية. بدأ هذا المعهد ينمو نموّا سريعا ونال تقديرا عاليا من جهة الأمة. ومن الدوافع التى دعت التلاميذ إلى طلب العلوم فى معهده هى آراؤه التى كانت تعتبر جديدة ومخالفة للتقاليد السائرة وطريقة دعوته الخاصة ملائمة لشعور مجتمع جاوا. قال أحمد رفاعى فى بعض أشعاره:

وركن الإسلام واحد لا غير

هو النطق بالشهادتين
كشرط لصحّة الإيمان ولنيل السعادة الأخروية
وذلك مع ملازمة تصديق القلب تصديقا متينا.[٢٨]

فبالطبع كان هذا التعليم جذابا لقلوب العامّة من السكان الجاويين الذين مازالوا يعيشون تحت ضغوط الأفكار الدينية الزائفة. وفى الحقيقة لا يريد أحمد رفاعى بقوله "إن ركن الإسلام واحد" رفض الأركان الأربعة الأخرى من الأركان الخمسة، بل أنه اهتمّ فى بيت أخر من شعره بأهمية أركان الإسلام الأربعة الأخرى للإسلام. وظهرت أيضا رحابة دعوته فى اعتقاده عن أداء صلاة الجمعة. بالجملة التى صحّت صلاة الجمعة إذا حضرها ٤٠ (أربعون) رجلا ذوو شروط معينة. لكن أحمد رفاعى حفض هذا العدد إلى ١٢١ (اثنى عشر) نفرا أو ٤ (أربعة) أو ٣ (ثلاثة) أنفار إذا انعدمت تلك الشروط. فما أوفق وما أرشق هذا الطريق لدعوته، ولاسيما عند استخدامه اللغة الجاوية لتأليف كتبه. فهذا قد ساعده على نشر وقبول تعاليم الإسلام لدى المجتمع الجاوى.

إن الظواهر البيئية والشئون الاجتماعية كانت غير مستقيمة و لم تكن معالجتها بالحكمة أمرا يسيرا، فاضطرّ أحمد رفاعى إلى اتتخاذ موقف مشدد حيالها. إذ أعمال المستعمرين هى نفسها أجبرته إلى استخدام الدين آلة لتبرير قرارته. وأعمال السلب والجور التى ارتكبتها الحكومة المستعمرة وجماعة موظفيها من الانتمائيين هى الأخرى دفعت أحمد رفاعى إلى ابراز الأحكام باسم الدين. ففى مثل تلك الظروف ظهر الجانب الفعّال للدين الإسلامى وهو نظام التشريع واستنباط المسائل باعتباره مصدرا مركزيا لتصحيح المسير نحو نظام الفكر والعمل.

ليس بأمر يسير لهذا الشيخ قبول الحكم على المسلمين بالفسق والرئاسة عليهم دينيا دون علّة راجحة أو سبب مقبول، ولاسيما أنهم على ملة أهل السنة والجماعة بلا استثناء. إلا أن الحقيقة الاجتماعية الواقعية أرغمته على أن يتخذ موقف المعارضة ضدّهم. كان يرى أن أصحاب السلطة هم كفّار يظلمون ويسرقون ثروات المجتمع. والموظفون الإقليميون يساعدونهم فى هذه الأعمال التخريبية، ومن ضمنهم موظفو الشئون الدينية. وفى الحقيقة موظفو الشئون الدينية لا يسلبون، ولكنهم عند أحمد رفاعى

يتعاونون دائما مع الحكومة المستعمرة. ففى هذه القضية نلمس جدوث الانسجام بين المهمة الاجتماعية والمهمة الدينية فى حركة واحدة هى حركة دينية. وبتوحيد هاتين المهمتين استمرّ النزاع بين الحكومة المستعمرة التى ينوب عنها الموظفون الإقليميون من جهة وحركة أحمد رفاعى من جهة أخرى.

أفتى هذا الشيخ ببطلان النكاح وصلاة الجماعة إذا تمّ كل منهما تحت إشراف قضاة من الحكومة المستعمرة، لأنهم كانوا فى نظره فاسقين. والفاسق لا يصح له عقد النكاح ولا الشهادة ولا إقامة صلاة الجمعة وإلقاء خطبتها. هذه الفتوى تستلزم حضور رجل عادل يصحّ له عقد النكاح وإقامة الصلاة. وادّعى أحمد رفاعى بأنه هو الإمام العادل، لأنه لم يكن من أعوان وأنصار الحكومة المستعمرة بل اتخذ موقف العداء ضدّها. فيجب أن يكون عقد النكاح تحت إشرافه وكذلك يجب أن يكون هو إماما. وذلك لصحّة النكاح والصلاة.

فاتشر ما ادعاه به أحمد رفاعى بين صفوف ابناء الأمة. وبالتالى تأثرت به قلوب القضاة الذين كانوا يعملون على حساب الحكومة. فحدث نزاع بينهما فى جانب وبينه وبين الحكومة الهولاندية فى جانب آخر. من المعلومات التى وصلت إلينا علم أن هذا النزاع لم يتسبب فى قيام ثورة ضدّ الحكومة وأعوانها. غير أنه من المؤكّد أن دعا الأمة إلى العصيان ضدّ الحكومة المستعمرة. واتخذ أيضا موقفا عنيفا ضدّ مسئولى الشئون الدينية الذين كانوا خاضعين للحكومة الكافرة، وكذلك ضدّ موظفى الحكومة سواء أكانوا فى منصب عمدة القرية أو مدير المنطقة. بل كلّ من كان يخضع وينقاد للحكومة الكافرة بل سماهم بالكلب والخنزير.٤٠

إن تعاليم أحمد رفاعى –التى أبلغها للشعب بواسطة خطب الجمعة ومجالسه العلمية– كان لهذه الدعوة أثر بالغ فى نفوس الناس، حتى توجه الجمع الغفير من الناس إلى زيارة معهد كالى سالاك لأن قلوبهم كانت مزعزعة وخاصة بعد ما سمعوا أن نكاحهم وصلاة جمعتهم باطلة. وذلك لتطمئنّ نفوسهم المضطربة بشهادة هذا الشيخ بصحّة إسلامهم.

فاستمد معهد كالى سالاك القوة من وجود الشيخ وتعاليمه التى انتشرت فى المجتمع واضطربت نفوس رؤساء الأقاليم بالخوف والخطر. حيث خافوا من تلك الحركة

المعارضة التى قام بتكوينها أحمد رفاعى وتلك الحركة كانت متمثلة فى حركة ثورية. وكذلك انهزت مكانة الدين فى عيون الجماهير، وذلك بتأثير تعاليمه الثورية ضدّهم. وأنهم بإنهاء أعمال أحمد رفاعى، والخطوة الأولى التى اتخذوها من أجل ذلك أن اضطرّوا إلى القضاء على جميع أنشطة الشيخ أحمد رفاعى المتعلقة مبدئيا بدعوة أحمد رفاعى للمناظرة التى تم انعقادها والتى اشترك فيها رئيس منطقة باتانج أريا فوسفودينينجرات Ario Puspodiningrat. والحاضرون كانوا يؤيدون آراء أحمد رفاعى لأنها كانت مدعمة بالأدلة الشرعية والبراهين الدامغة. قال أحمد رفاعى إن الحكومة المستعمرة كافرة، وليست جديرة بالولاء والطاعة. وانتهت أعمال المناظرة من غير الوصول إلى نتائج حاسمة بشكل ملموس فانعقدت جلسة محاورة مرة أخرى وظهرت فيها أفكار أحمد رفاعى الخاصة بالمسائل الدينية وموافقه ضدّ الحكومة المستعمرة بشكل واضح. فأخذت الحكومة إجراءات خاصة بنفيه إلى أمبون فى ١٧٥٩م.

أحمد رفاعى فى المنفى

إن حياته فى المنفى أضعفت نشاطه ولذلك نرى أن الكتب التى ألّفها فى تلك المدة التى قضاها فى المنفى لا يتجاوز عددها عن أربعة، وهى باللغة الملايوية باسم "ترغيب المحلب"، و"كيفية المقصد"، و"هداية الهمّة"، و"نصيحة الحق". وكتب خطابا لختنه –إمام بورا Imam Puro– نرى فيه عدّة وصايا لتلاميذه منها: (١) أن يعمل تلاميذه بتعاليم كتب التراجمة، (٢) ليقوموا بالعدل والشهادة والإفتاء وتصحيح إسلام من يحتاج إلى ذلك، (٣) أن يقوموا بواجب الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر، (٤) أن يحفظوا على تعاليم الإسلام فى سبيل الخير والحق، (٥) وألا يحزنوا بما يصيبهم.[٤١]

بتركيز النظر إلى دور حركته واستقامة آرائه نجد أن فى نفسه انطلاقة خارجية جديدة، وكانت تلك الانطلاقة نتيجة طبيعية لتجاوبه مع الحقائق الاجتماعية التى قابلها حتى سمّى بعض المؤرخين الإندونيسيين –أمثال سرتونو كارتوديرجو Sartono Kartodirjo– بأن حركة أحمد رفاعى حركة تجديدية Revivalis.[٤٢] وزعم كونتو

ويجويو Kuntowijoyo يقول أن أحمد رفاعى ينوب عن حركة أرثودوكية لما يلمح من مساعيه عن التقاء تعاليم الإسلام فى العقيدة والشريعة.

إن حركة أحمد رفاعى وتعاليمه لم تنته بوفاته، بل استمرّ تلاميذه فى إحياء أفكاره وتدعيم حركته بإقامة الجماعة الرفاعية فى مختلف أنحاء الدولة. لكن جهادهم يختلف عن أستاذهم بتقديم الإسلام الشامل على مفهومه الضيق. وأهم ما قاموا به الارتكاز على أعمال التربية الإسلامية بتأسيس المعاهد. ففى أوائل القرن العشرين ظهرت معاهد رفاعية وأبطالها من الجيل الثانى. من بينهم الشيخ الحاج حسن مبارى (لامبونج – باتانج) والشيخ إمام حاجى (كالى فويانج – باتانج) والشيخ صدّيق (كاجين – فاتى) والشيخ حسن مركم (كرتك – وونوسوبو). وسجّلت الحكومة الهولندية الشيخ حسب الله (سبوران – وونوسوبو) الذى كان يعد عالما مستوليا على ٥١ (واحد وخمسين) كتاب التراجمة. ذكر أن طلاب التراجمة كانوا يجتمعون فى أربعة فروع هى فرع ثيريبون وكدو وبكالونجان وسمارانج.[٤٤]

* * *

وعندما ننظر إلى شخصية أحمد رفاعى نجده العالم والمؤلف والمبلغ، فليس من المبالغة لو قلنا أن شخصيته كانت جامعة بين البطولة الأصيلة والزعامة الجديدة. لقد برهن أحمد رفاعى على عزيمته المتينة فى التمسك بمبادئ الإسلام وآماله العالية فى تحرير الأمة من مكائد الاستعمار. وإنه قد ساهم فعلا فى زرع بذور الوطنية فى نفوس الأمة ليعيش أفرادها أحرارا سعداء فى دارهم ووطنهم.

الهوامش

١. انظر سرتونو كارتوديرجو، *Haji Rifangi dan Anti-Kolonialisme* (الحاج رفاعى وضدّ الاستعمارية)، مقالة فى المؤتمر القومى عن التجديد الإسلامى فى القرن التاسع عشر: حركة الشيخ الحاج أحمد رفاعى، الاتصال والتغير، يوكياكارتا، ١٢–١٣ أكتوبر ١٩٩٠، ص. ٢.

٢. نفس المكان.

٣. نفس المرجع، ص. ٤.

٤. كونتوويجويو، *Paradigma Islam* (نموذج الإسلام)، (باندونج: ميزان، ١٩٩١)، ص. ١٣١.

٥. انظر شاذرين أمين، *Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa'i RH,* (التعرف على تعاليم الترجمة للسيخ الحاج أحمد رفاعى)، (جاكرتا: جماعة مسجد بيت الرحمن، ١٩٨٩)، ص. ١١.

٦. نفس المرجع، ص. ١٢.

٧. سلامت سيسوادى، *Profil K.H. Ahmad Rifa'i Sebagai Ulama Patriotik Abad XIX* (لمحة عن حياة الشيخ أحمد رفاعى كعالم وطنى فى القرن التاسع عشر)، مقالة فى المؤتمر ...، ص. ٤-٥.

٨. سيف الدين سيمون، *Ahmad Rifa'i: Pembaharu di Kalisalak* (أحمد رفاعى: مجدد فى كالى سالاك)، مجلة علوم القرآن للعلم والثقافة رقم ٧، ١٩٩٠، ص. ١١٥.

٩. سلامت سيسوادى، نفس المرجع، ص. ١١.

١٠. سيف الدين سيمون، نفس المرجع، ص. ١١٦.

١١. كارل ا. ستينبرينك **Karel A. Steenbrink**، *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (مظاهر الإسلام فى إندونيسيا فى القرن التاسع عشر)، (جاكرتا: بولان بينتانج، ١٩٨٤)، ص. ١٠٦.

١٢. أحمد رفاعى، رعاية الهمة، ج. ٢، ص. ٦٢.

١٣. أحمد رفاعى، شرح الإيمان، ص. ٢٨٦.

١٤. رعاية الهمة، ص. ١٥.

١٥. نفس المرجع.

١٦. نفس المرجع، ص. ٢-٣.

١٧. نفس المرجع، ص. ٩٣-٩٤.

١٨. نفس المرجع، ص. ٦٦-٦٧.

١٩. نفس المرجع، ص. ١٧.

٢٠. راجع أحمد رفاعى، تبيين الإصلاح (فى باب علم الكلام)، ١٢٦٤هجرية.

٢١. أحمد رفاعى، رعاية الهمة، ص. ٢٥.

٢٢. أحمد رفاعى، شرح الإيمان، ص. ٣.

٢٣. أحمد رفاعى، تبيان الإصلاح، ص. ٤٣-٤٨.

٢٤. المرجع السابق، ص. ٤٧.

٢٥. أحمد رفاعى، رعاية الهمة، ص. ١١٤–١١٥.

٢٦. نفس المرجع، ص. ١٤٤–١٤٥.

٢٧. كونتو ويجويو، المرجع السابق، ص. ١٣١–١٣٢.

٢٨. مرشدين رملى، *Tasawuf dalam Pandangan K.H. Ahmad Rifa'i* (التصوف عند الشيخ الحاج أحمد رفاعى)، مقالة فى المؤتمر... ص. ٢.

٢٩. نفس المرجع، ص. ٣. وراجع كتبه الأخرى "تربية الهوى" و"رعاية الهمة" و"حسن المطالب".

٣٠. نفس المرجع، ص. ٤.

٣١. نفس المرجع، ص. ١١. ولاحظ كذلك كتاب "رعاية الهمة".

٣٢. نفس المرجع، ص. ١٨. وانظر أيضا كتاب "تخيرة".

٣٣. نفس المرجع، ص. ١٩.

٣٤. نفس المرجع، ص. ١٩–٢٠.

٣٥. نفس المرجع، ص. ٢١.

٣٦. نفس المرجع، ص. ١٦.

٣٧. توفيق عبدا لله، *Islam dan Masyarakat* (الإسلام والمجتمع)، (جاكرتا: LP3ES، ١٩٨٧)، ص. ٩١.

٣٨. أحمد رفاعى، رعاية الهمة، ص. ٢٥.

٣٩. توفيق عبدا لله، المرجع السابق، ص. ٩٧.

٤٠. أدبى دربان، *Gerakan Protes K.H. Ahmad Rifa'i* (حركة الشيخ أحمد رفاعى الاحتجاجية)، مقالة فى المؤتمر...، ص. ٧–١٠.

٤١. نفس المرجع، ص. ١٣–١٤.

٤٢. راجع الهامش رقم ٣.

٤٣. كنتوويجويو، *Serat Cebolek dan Mitos Tentang Pembangkangan Islam* (كتاب تشيبوليك وأسطورة المعارضة الإسلامية)، مجلة علوم القرآن للعلم والثقافة، رقم ٥، ١٩٩٠، ص. ٦٧.

٤٤. نفس المرجع، ص. ٦٨.

مخلصين سعد، مدرس بكلية الآداب بجامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية، سورابايا؛ طالب بالدراسات العليا بجامعة شريف هداية ا لله الإسلامية الحكومية، جاكرتا.